

ADA APA DENGAN PEMIKIRAN MILLENIAL

Penulis:

Siti Annisa Rahmayani | Faizah Ayu Yuniarti | Nurul Fajri
Hidayah Ulin Nuha | Effendi Yusuf | Tyas Indra Yudiantari
Izzah Azizah Al Hadi | Lestari Ayu Tiyas Sari | Novenalia
Soviandarin | Bintang Gustien Friyanti | Hamzah Faris
Nashiruddin | Deny Rachman Arif Yuliana Asmi | Dicky Rohmad
Fauzy | Syarif Hidayatullah. Z

xxx + 242 hlm ; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-7108-06-1

Cetakan I, Februari 2019

Desain Sampul: Sufi

Tata Letak: Suhaimi

Diterbitkan oleh:

Semesta Aksara

Jalan Garuda, Gang Panji 1 No 335

Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

0821 3783 0558

semestaksara@gmail.com

Copyright© 2019

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

KATA PENGANTAR

RAGAM SUDUT PANDANG TENTANG ISLAM

Refleksi Perkuliahan Pendekatan dalam Pengkajian Islam

Dr. Muqowim, M.Ag.¹

Salam Master!

Muhammad Abduh pernah berkata, “al-islamun syai’un wal-muslimuna syai’una akhar”, Islam itu satu hal dan umat Islam itu hal yang lain. Dalam konteks ini Abduh membedakan dua terma yaitu Islam, di satu sisi, sebagai wahyu yang bersifat normatif-ideal dan absolut kebenarannya, dan umat Islam, di sisi lain, sebagai makhluk ciptaan Allah yang bersifat historis-terbatas dan relatif kebenarannya. Perilaku umat Islam belum tentu mencerminkan nilai-nilai keislaman meskipun secara formal beragama Islam. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kualitas umat Islam itu sendiri. Ketika umat Islam berkualitas tinggi, maka mereka mampu menerapkan nilai-nilai universal Islam sehingga dapat menjadi rahmat bagi

1 Penulis adalah pembelajar dan pencari kearifan sepanjang hayat dalam Rumah Kearifan. Saat ini sebagai certified trainer Living Values Education (LVE) dalam Association for Living Values Education (ALIVE) International yang diterapkan lebih dari 80 negara. Dalam kapasitasnya sebagai trainer, penulis telah memberikan pelatihan lebih dari 600 kali di berbagai tempat khususnya lembaga pendidikan seperti PAUD, madrasah, sekolah, pesantren hingga perguruan tinggi, dalam dan luar negeri. Selain itu, dia juga sebagai konsultan pendidikan khususnya pendidikan nilai, karakter dan softskill. Saat ini dia juga sebagai dosen pada jenjang S1, S2, dan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Korespondensi dapat dilakukan via HP. 0818256675 atau email: muqowim71@yahoo.com.

seluruh alam. Sebaliknya, ketika kualitas umat Islam rendah atau merosot, maka mereka justru banyak mencoreng ajaran Islam yang menjunjung nilai-nilai kerahmatan. Hal ini terjadi sebab setiap orang Islam hidup dalam ruang dan waktu tertentu sehingga setiap orang Islam mempunyai pemikiran dan tindakan yang berbeda. Dalam beberapa hal, nilai-nilai universal Islam justru tertutup oleh perilaku sebagian umat Islam itu sendiri seperti kekerasan, konflik dan teror. *Al-islam mahjubun bil-muslimin*.

Misi Normatif Islam: Rahmat bagi Semesta Alam

Islam diturunkan oleh Allah untuk mewujudkan dunia yang penuh dengan kedamaian (*peace*) dan kasih sayang (*love*). Hal ini sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an "Dan tidaklah Kami mengutus engkau [Muhammad] kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta." Seharusnya, negara yang paling nyaman dihuni oleh umat manusia di dunia adalah negara yang berpenduduk muslim, sebab nilai kasih sayang dan welas asih menjadi dasar dalam beraktifitas. Sebab, setiap melakukan aktifitas, orang Islam mengawali dengan lafadz *bismillahirrahmanirrahim*. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Jika kebiasaan membaca "basmalah" ini dikaitkan dengan salah satu hadis Nabi, maka umat Islam benar-benar menjadi model welas asih (*living compassionate*). Terlebih Rasulullah pernah bersabda, "takhallaqu bi-akhlaqillah", berakhlaklah dengan akhlak Allah. Karena itu, ketika lafadz "basmallah" diucapkan setiap saat oleh umat Islam, maka seharusnya nilai yang paling banyak dihidupkan dan dirasakan umat manusia adalah kasih dan sayang. Namun, agaknya *Piagam Welas Asih* dari Karen Armstrong masih memprihatinkan dalam praktiknya.

Seharusnya, misi suci ajaran Islam yang penuh rahmat di atas tidak hanya perlu diwujudkan bagi umat Islam, namun juga bagi semesta alam yang tidak lagi mengenal batas termasuk agama, bahkan untuk tumbuhan dan binatang. Hanya saja, jangankan menjadi rahmat bagi alam, menjadi rahmat bagi sesama muslim pun masih belum tampak. Buktinya, di antara sesama orang Islam masih terjadi konflik karena berbagai sebab terutama karena

perbedaan kepentingan, baik politik, ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Padahal, kehebatan ajaran Islam justru tampak ketika nilai yang dikandung bermanfaat dan dirasakan oleh alam. Namun, agaknya nilai ini kurang membumi di tangan orang Islam sendiri. Mengapa terjadi ketimpangan seperti ini?

Sejauh ini, sebagian orang Islam baru memahami Islam sebagai identitas kognitif-formal. Jika ini yang terjadi, sebenarnya sebagian pemeluk Islam baru sebatas mempunyai agama (*having a religion*), tapi belum sepenuhnya beragama Islam (*being religious*). Apa beda keduanya? Yang pertama lebih menjadikan agama Islam yang dipahami secara kognitif dengan sejumlah ajaran dan ritual di dalamnya, sedangkan yang kedua merujuk pada pembumian nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan, yang pertama lebih menekankan pada teaching (*transfer of knowledge*), sedangkan yang kedua fokus pada kesadaran nilai (*transfer of values*). Hasil dari proses keduanya tentu berbeda. Yang pertama menghasilkan orang Islam yang mengetahui ajaran Islam secara kognitif namun belum tentu menghayati dan melaksanakannya dalam kehidupan, sementara yang kedua menghasilkan orang Islam yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Yang pertama menghasilkan *man of idea and discourse*, sedangkan yang kedua menghasilkan *man of action*. Dari kedua corak tersebut tentu yang lebih penting adalah menghayati ajaran Islam dan mengamalkannya.

Terkait dengan dua model di atas, bagaimana praktik pendidikan yang selama ini berlabelkan Islam? Agaknya, penekanan pada domain kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotorik. Hal ini antara lain tampak dari penekanan pada aspek hafalan daripada penghayatan. Pembelajaran lebih menekankan pada aspek isi (*content*) sebanyak-banyaknya ketimbang penerapan. Selain itu, keberhasilan pendidikan juga lebih dilihat dari penguasaan materi ajaran Islam ketimbang implementasi nilai yang terkandung. Tidak mengherankan jika keberhasilan pendidikan lebih dilihat dari aspek nilai angka ketimbang pengaruh nilai yang diamalkan dalam kehidupan.

Implikasi dari model pendidikan tentang nilai agama Islam tercermin dari munculnya matapelajaran atau matakuliah dalam rumpun agama Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Akidah, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sementara itu, model pendidikan berbasis nilai agama Islam berimplikasi pada pentingnya menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam dalam semua matapelajaran atau matakuliah. Dalam konteks ini yang perlu menjadi kesadaran adalah nilainya, bukan nama matapelajaran atau matakuliah. Sebagai ilustrasi, boleh jadi matakuliah Bahasa Indonesia tidak secara khusus membahas tentang agama Islam, namun karena nilai agama Islam yang menjadi kesadaran dari pelaku pendidikan [guru], maka nilai-nilai tersebut membumi dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal yang sama juga berlaku di matapelajaran atau matakuliah lain seperti ilmu-ilmu alam, sosial ataupun budaya. Ini yang biasa disebut dengan pembelajaran integratif.

Seluruh rumpun matapelajaran PAI seharusnya mengemban misi membumikan Islam *rahmatan lil-'alamin*. Hanya saja, sejauh ini, orientasi kognitif-dogmatis terlalu dominan dalam proses pembelajaran. Rumpun al-Qur'an dan Hadis seharusnya diorientasikan membumikan nilai-nilai yang terkandung di dalam kedua sumber ajaran Islam tersebut. Sebagai contoh, ketika peserta didik mempelajari QS. Al-Ma'un, seharusnya siswa dibiasakan bukan sekedar menghafal (*memorizing*) ayat namun menghidupkan (*living*) ayat dalam realitas. Jika di surat al-Ma'un tersebut disebutkan bahwa ciri shalat yang dicela oleh Allah adalah lupa ketika shalat, orientasi dilihat orang (*riya'*), dan apa yang dibaca ketika shalat tidak diimplementasikan dalam realitas, maka sebaiknya pembelajaran didesain untuk *mindful praying*, yakni shalat yang penuh penghayatan, bahwa semua tubuh (*body*), pikiran (*mind*), dan jiwa (*soul*) harus merasakan sedang shalat. Jadi yang shalat bukan hanya raganya saja, namun juga pikiran dan jiwanya. Dalam konteks Hadis, ketika peserta didik dibiasakan hafal *matan* hadis tentang "man la yarham la-yurham", barang siapa tidak menyayangi orang lain maka tidak akan disayangi. Seharusnya proses pembelajaran

hadis ini membiasakan tiap peserta didik untuk proaktif berbuat baik kepada orang lain sebagai wujud kasih sayang kepada orang lain. Dengan satu *matan* hadis ini saja, proses pendidikan sudah bisa membiasakan peserta didik untuk membumikan nilai kerahmatan Islam. Ini yang disebut dengan *living qur'anic and hadith values*.

Rumpun Fiqih dalam konteks PAI seharusnya membuat peserta didik dibiasakan karakter melalui ibadah *mahdlah* dan *ghairu mahdlah*. Ketika peserta didik belajar tentang shalat yang diingat bukan sekedar hafalan tentang syarat dan rukun shalat saja, namun yang jauh lebih penting adalah ruh ibadah ini yang membiasakan merasakan hakikat shalat sebagai wujud penghambaan total kepada Allah (*total submission to the God*), bahwa yang diingat ketika shalat hanyalah Allah semata, bukan yang lain (*aqim al-shalat li-dzikri*). Hal yang sama juga ketika mempelajari ibadah lain seperti puasa, zakat, dan haji. Bahwa puasa adalah membiasakan nilai *self-control*, zakat membiasakan nilai kepedulian (*caring*) terhadap sesama, dan haji membiasakan nilai kesetaraan di hadapan Allah (*equal before God*).

Sementara itu, pembelajaran rumpun aqidah dan akhlak dalam PAI seharusnya membiasakan peserta didik tentang pentingnya menjadikan aqidah yang fungsional dalam realitas. Sejauh ini, pembelajaran aqidah antara lain lebih membiasakan peserta didik dengan menghafal nama-nama malaikat, rukun iman, sifat Allah dan sifat Rasul. Pembelajaran aqidah seharusnya memfungsikan kuatnya keimanan dalam bentuk akhlak yang fungsional. Bukankah dalam QS. Al-Ma'un dinyatakan bahwa yang disebut pendusta agama menurut Allah adalah orang yang tidak ada kepedulian terhadap orang-orang pinggiran, anak yatim atau orang yang tidak mampu? Rasulullah juga bersabda bahwa yang disebut orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir ditandai dengan kemampuan membangun komunikasi efektif penuh dengan kasih sayang, memuliakan tetangga, memuliakan tamu, dan berkata baik atau lebih baik diam jika tidak bisa berkata baik. Jadi, ada hubungan organik antara akidah dan akhlak. Orang yang mengaku berakidah kuat seharusnya berakhlak baik.

Akhirnya, rumpun sejarah kebudayaan Islam dalam PAI

seharusnya membawa peserta didik pada kesadaran pentingnya belajar tentang masa lalu dalam kebudayaan Islam untuk diambil nilai atau pelajarannya. SKI seharusnya berorientasi pada rekonstruksi masa lalu, bukan antiquarianisme atau romantisme. Sejauh ini pembelajaran SKI cenderung membosankan karena hanya menghafal kumpulan fakta dan peristiwa masa lalu tanpa mengaitkan problem kekinian, terlebih mengambil nilai peristiwa masa lalu untuk digunakan memecahkan problem saat ini. Bukankah ada peribahasa, *experience is the best teacher*? Jadi, belajar sejarah hakikatnya untuk merencanakan masa depan dan membuat sejarah di masa depan. Karena itu, pembelajar sejarah seharusnya menjadi *trendsetter*, bukan *follower*.

Dengan merenungkan kembali orientasi rumpun PAI di atas, maka proses pembelajaran PAI seharusnya kembali kepada ruh tersebut. Artinya, semua pendekatan dan strategi pembelajaran yang dibuat oleh pendidik (guru) seharusnya mengacu pada ruh tiap rumpun PAI tersebut, bukan asal mempelajari materi PAI. Buku ini, penting dibaca sebab mengingatkan kita tentang ruh kajian Islam yang melihat fenomena keislaman dari berbagai perspektif. Ajaran Islam tidak hanya dilihat dari aspek normatif semata namun juga sudut pandang lain seperti sejarah, filsafat, sosiologi, antropologi, semiotik, sains, hukum, politik, ekonomi, dan hermeneutik. Kajian semacam ini penting bagi praktisi pendidikan terutama pendidik agar mampu menggali ajaran Islam secara interdisipliner, multidisipliner, bahkan transdisipliner.

Belajar Studi Islam Era IAIN: Kasus UIN Sunan Kalijaga

Studi Islam sudah dilakukan sejak agama ini diturunkan, terutama pada era Rasulullah. Studi Islam yang dimaksud adalah melakukan kajian terhadap agama Islam dengan beragam motivasi. Bagi orang Islam selaku *insider*, belajar tentang Islam untuk memperkuat keimanan dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya, sementara bagi orang non-Islam selaku *outsider*, mengkaji Islam dilakukan untuk memahami agama ini secara obyektif, meskipun ada juga yang mengkaji untuk kepentingan “menjatuhkan” terutama bagi yang tidak menyukai agama Islam.

Poin yang bisa diambil adalah bahwa kajian terhadap Islam telah dilakukan oleh banyak pihak baik di Timur, sebagai terma untuk menunjukkan wilayah yang banyak dihuni oleh pemeluk Islam, dan Barat, yang merujuk pada wilayah yang banyak dihuni oleh pemeluk non-Islam.

Berbicara tentang kajian Islam di Barat dan Timur, para pemikir muslim seperti Rahman,² al-Jabiri,³ Amin Abdullah⁴ dan Azyumardi Azra⁵ umumnya sependapat bahwa corak dan karakteristik kajian Islam yang berkembang di Barat lebih bersifat historis dan sosiologis dengan melihat berbagai realitas keagamaan yang ada (*current issues*). Sementara itu, kajian Islam di dunia Timur lebih bercorak normatif-doktrinal, kurang melihat realitas obyektif di lapangan. Karena itu, tidak mengherankan jika kajian Islam di Barat dianggap lebih liberal dan “tidak taat” terhadap Islam, sedangkan kajian Islam di dunia Timur dianggap lebih “taat” dan “committed” terhadap ajaran Islam.⁶

Pandangan para ilmuwan di atas harus diakui merupakan fenomena umum, meskipun sebenarnya sudah ada kajian Islam di dunia Timur yang “menyimpang” dari tradisi normatif-doktrinal-idealisme. Sebagai contoh, beberapa pemikir yang melakukan kajian Islam “secara menyimpang” adalah Hassan Hanafi, Zaki Najib Mahmud, dan Abdellahi Ahmed an-Na’im. Meskipun ketiga pemikir ini sama-sama berada di dunia Timur, namun negara asalnya berbeda. Ini berarti terdapat perbedaan kecenderungan dalam kajian Islam di berbagai negara dunia Timur. Perbedaan ini bisa saja dikarenakan oleh faktor individu pemikir Islam itu sendiri, namun bisa juga karena iklim intelektual dari negara setempat. Kondisi demikian mengindikasikan adanya keragaman dalam kajian Islam

2 Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago & London: the University of Chicago Press, 1982).

3 Muhammad ‘Abid al-Jabiri, *Takwin al-‘Aql al-‘Araby* (Beirut: al-Markaz al-Thaqafy al-‘Araby, 1991).

4 M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

5 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999).

6 *Ibid.*, 238.

di dunia Timur baik dalam hal isi maupun metodologinya. Variasi kajian Islam yang berkembang di wilayah Asia Tenggara (*South-East Asia*) berbeda dengan yang dikembangkan di belahan dunia Timur lainnya, seperti Asia Selatan (*South Asia*), Timur Tengah (*Middle East*), Timur Jauh (*Far East*) maupun Timur Dekat (*Near East*). Karena itu, adalah tidak *fair* menganggap bahwa tradisi kajian Islam di seluruh dunia Timur sepenuhnya normatif dan tidak kontekstual, apalagi statis.

Sebagai salah satu negara yang tergolong ke dalam kelompok dunia Timur, yakni wilayah Asia Tenggara, Indonesia bisa dijadikan sebagai sampel untuk melihat sejauh mana kajian Islam berkembang di Timur. Selain sebagai negara yang penduduknya beragama Islam paling besar di dunia, tradisi kajian Islam di Indonesia juga sudah berkembang cukup lama, seiring dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di wilayah ini, meskipun dengan corak dan kecenderungan yang selalu mengalami perubahan. Kajian Islam yang berkembang sebelum abad ke-20 tentu saja jauh berbeda dengan yang terjadi pada abad ke-20. Kajian Islam di institusi pendidikan non-formal, seperti pesantren, tentu berbeda dengan yang terjadi di lembaga pendidikan formal, seperti IAIN.

Berkaitan dengan persoalan tersebut, tulisan ini bermaksud membahas tradisi kajian Islam, terutama dalam aspek tema kajian dan pendekatan yang digunakan, di lembaga IAIN sebagai institusi yang bergerak dalam pengembangan kajian keislaman di Indonesia. Seperti diketahui bahwa berdirinya IAIN pada tahun 1960 merupakan perkembangan lebih lanjut dari Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang terletak di Yogyakarta pada 1950 dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta, yang didirikan pada tanggal 1 Juni 1957.⁷ Secara umum ada dua tujuan utama didirikannya IAIN. *Pertama*, untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan agama Islam. *Kedua*, untuk mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan agama Islam serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan

7 Ibid., 159.

taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan Nasional. Dengan tujuan ini, ada dua harapan yang dibebankan pada lembaga IAIN, yakni harapan akademis (*academic expectation*) dan harapan sosial (*social expectation*). Harapan pertama berkaitan dengan pengembangan kajian Islam secara akademis-ilmiah, sementara harapan yang kedua berkaitan dengan kontribusi nyata lembaga terhadap masyarakat sekitar.

Untuk memenuhi harapan yang kedua, pada awal tahun 1980-an Departemen Agama membuka Program Pascasarjana, program Magister (S2) dan program Doktor (S3), di dua IAIN besar, yakni IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1982) dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1983). Tujuan umum diselenggarakannya program ini adalah untuk menghasilkan tenaga keajarannya yang ahli dalam ilmu-ilmu keislaman guna menjadi tenaga pendidikan, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan secara khusus ada tiga tujuan yang ingin dicapai oleh pendirian Program Pascasarjana di IAIN. Pertama, untuk mengembangkan kemampuan dan keahlian peserta untuk menguasai ilmu pengetahuan keislaman termasuk ilmu bantu yang diperlukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan keislaman serta mengamalkannya. Kemudian, untuk memiliki keahlian dan keterampilan dalam bidang-bidang ilmu keislaman dan penelitian menurut bidangnya masing-masing. Dan, tujuan yang terakhir adalah memiliki sikap dan amal ilmiah serta bertanggung jawab sebagai tenaga ahli di bidang ilmu pengetahuan keislaman.⁸

Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang bertujuan mengembangkan kajian keislaman, IAIN dihadapkan pada berbagai persoalan yang terus berkembang seiring dengan tuntutan jaman. Menurut Azra kajian Islam memiliki arti luas, yang meliputi penelitian terhadap seluruh aspek peradaban Islam dan kehidupan Muslim di masa lalu, sekarang dan akan datang. Hal ini senada dengan Nasr⁹ yang berpendapat bahwa adalah sangat mungkin pada saat

8 Tim Penyusun IAIN Sunan Kalijaga, *Buku Panduan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000), 153.

9 Seyyed Hossein Nasr, "On the Teaching of Philosophy in the Muslim World," *Hamdard Islamicus*, Vol. IV, No. 2, 1981.

ini untuk mengembangkan “ilmu-ilmu pasti” dalam program studi Islam, karena Islam memiliki warisan yang banyak dalam bidang tersebut. Pada zaman klasik dan pertengahan Islam, ‘ilmu-ilmu pasti’ seperti matematika, astronomi, kedokteran, kimia, geografi, fisika, dan biologi sangat berkembang. Dengan pertimbangan ini, menurut Azra, program studi Islam tidak hanya dipandang sebagai program teologi Islam atau penelitian hukum Islam.¹⁰ Gagasan dan warisan Islam dalam bidang-bidang tersebut dapat dikontekstualisasikan pada konteks kekinian, khususnya untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi umat Islam.

Dihadapkan pada tantangan tersebut, kajian Islam di Indonesia terutama di IAIN belum berjalan secara maksimal. Banyak kritikan tajam dilontarkan oleh para pemikir terhadap tradisi keilmuan di IAIN. Mastuhu, misalnya, berkaitan dengan lemahnya tradisi penelitian di IAIN mengemukakan adanya lima hal yang menyebabkan penelitian di IAIN paling lemah. *Pertama*, minimnya sumber daya tenaga-tenaga ahli peneliti agama (Islam). *Kedua*, pandangan keilmuan di IAIN belum berkembang secara dinamis. Seringkali masih terjadi campur aduk antara pemakaian “bahasa ilmu”, “bahasa agama”, atau “bahasa kepercayaan” dan “bahasa harian (*common sense*)”. *Ketiga*, belum berkembangnya tradisi pemikiran empirik di IAIN. *Keempat*, kaya materi, miskin metodologi. Dan, *kelima*, secara kultural bidang agama terasa lebih peka jika dibandingkan dengan bidang ilmu umum.¹¹ Alasan keempat, yakni lemahnya metodologi, tersebut jauh-jauh hari sebelumnya telah dilontarkan oleh Mukti Ali, mantan Menteri Agama. Selain aspek metodologi, aspek penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Arab dan Inggris, yang lemah juga menjadi kritik Mukti Ali.¹² Selain kedua ilmuwan internal IAIN tersebut, Margaret Gilles, seorang profesor dari McGill University, Kanada,

10 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 28.

11 Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 150-3.

12 M. Damami, dkk., “H.A. Mukti Ali: Ketaatan, Kesalehan dan Kecendekiaan,” dalam Abdurrahman, Burhanuddin Daya, dan Djam`annuri (eds.), *70 Tahun H.A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), 31.

juga memberikan penilaian terhadap IAIN. Menurutnya, ketika melakukan penelitian di IAIN, yang kemudian dimuat dalam *Jurnal Islamic Quarterly* tahun 1990, di antara kelemahan IAIN adalah lemahnya penguasaan bahasa asing, Arab dan Inggris, minimnya fasilitas (terutama referensi di perpustakaan), dan pola pengajaran yang masih tradisional.

Tulisan ini lebih memusatkan perhatian pada karya disertasi Doktor yang ada pada PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak tahun 1983 sampai November 2003. Sampai bulan ini, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga telah meluluskan 85 orang Doktor (Dr.).¹³ Karya disertasi dipilih karena ia merupakan hasil penelitian mendalam, bersifat mandiri dan berisi sumbangan pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan agama Islam yang dilakukan oleh mahasiswa program doktor di bawah bimbingan promotor.¹⁴ Dengan kajian ini diperoleh gambaran tentang tema kajian dan metodologi yang selama ini dikembangkan pada tingkat pascasarjana IAIN. Selain itu, dengan kajian ini juga akan diketahui corak dan karakteristik kajian Islam yang ada di PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, apakah bercorak normatif-doktriner seperti yang menjadi *trend* umum dunia Timur, ataukah lebih bercorak historis-sosiologis. Corak yang pertama lebih menitikberatkan kajian pada pengembangan konsep yang tertuang dalam berbagai literatur Islam klasik, sementara corak yang kedua lebih menekankan kajian pada berbagai persoalan kontemporer yang ada di masyarakat (*living issues*).

Peta Studi Islam Tingkat Doktor sebelum Transformasi UIN Sunan Kalijaga

Keberadaan Program Doktor merupakan bagian tak terpisahkan dari Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karena itu, ketika berbicara tentang pendirian program ini pun tidak dapat lepas dari sejarah berdirinya Program Pascasarjana, yang *notabene*

13 Lihat *Newsletter Media Komunikasi dan Informasi*, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, No. 14 (Januari-Maret 2001), 4.

14 Lihat Peraturan IAIN Sunan Kalijaga No. 138 Tahun 1995 tentang *Pedoman Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1996), 34.

membawahi dua program, yakni Program Magister (S.2) dan Program Doktor (S.3). Pendirian Program Pascasarjana merupakan salah satu manifestasi dari fungsi yang harus dimainkan oleh UIN, yakni harapan akademik (*academic expectation*). Setidaknya, ada tiga tujuan yang ingin dicapai melalui penyelenggaraan program ini, yaitu: (1) memiliki kemampuan untuk mengembangkan konsep baru di bidang ilmu atau profesinya, melalui penelitian, (2) memiliki kemampuan untuk melaksanakan, mengorganisasikan dan memimpin program penelitian, dan (3) memiliki kemampuan untuk melakukan pendekatan interdisipliner bagi penerapan keahliannya secara profesional.

Program Doktor UIN Sunan Kalijaga berdiri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 26 Tahun 1983 tentang Pembukaan Fakultas Pascasarjana dan Pendidikan Doktor pada UIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta, tertanggal 16 Maret 1983, yang ketika itu Departemen Agama di bawah kepemimpinan H. Alamsjah Ratuprawiranegara. Empat belas tahun kemudian Surat Keputusan ini diperkuat lagi dengan keluarnya Surat Keputusan Menteri Agama R.I. Nomor 208 Tahun 1997 tertanggal 19 Mei 1997 tentang Penetapan Kembali Penyelenggaraan Program Pascasarjana Magister (S.2) dan Doktoral (S.3) Bidang Ilmu Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Syarif hidayatullah di Jakarta dan Sunan Kalijaga Yogyakarta serta Program Studi Magister (S.2) Ilmu Agama Islam pada IAIN ar-Raniry Banda Aceh, Alauddin Ujung Pandang, Sumatra Utara Medan, Imam Bonjol Padang, dan Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan keputusan tersebut, berarti hanya ada dua UIN yang menyelenggarakan pendidikan Program Doktor, yakni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berdasarkan SK Menteri Agama Nomor 26 Tahun 1983, Program Doktor di UIN Yogyakarta disebut dengan Pendidikan Doktor yang merupakan bagian tak terpisahkan dengan Fakultas Pascasarjana. Ketika itu, lembaga ini dipimpin oleh Prof. H. Zaini Dahlan, M.A di samping jabatannya sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ketika Prof. H. Zaini Dahlan, M.A. diangkat

sebagai Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama pada tahun 1984, maka Pimpinan Fakultas Pascasarjana dan Pendidikan Doktor diserahkan kepada Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat, yakni pada tahun 1984-1992. Pada perkembangan berikutnya, nama Fakultas Pascasarjana dan Pendidikan Doktor diubah menjadi Program Pascasarjana yang dipimpin oleh seorang Direktur. Jabatan ini pertama kali dipegang oleh Prof. Dr. H. Nourouzzaman Shiddiqi, M.A. yang menggantikan Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat pada tahun 1992.¹⁵ Namun, karena pada tanggal 16 Juli 1999 Prof. Dr. H. Nourouzzaman Shiddiqi, M.A. meninggal dunia, maka sambil menunggu pengangkatan Direktur baru yang bersifat definitif, jabatan Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dirangkap oleh Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar. Selanjutnya terhitung mulai tanggal 7 Februari 2000 ditetapkan pengangkatan Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Namun demikian, baru sekitar empat bulan melaksanakan tugas sebagai Direktur, beliau diangkat oleh Presiden R.I sebagai Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Agama di Jakarta. Karena itu, maka sesuai dengan Penjelasan Pasal 54 ayat (1) Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999, mulai tanggal 12 Juni 2000, dengan SK Rektor, untuk sementara sambil menunggu diangkat Direktur yang definitif, jabatan Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dirangkap oleh Pembantu Rektor I Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, sebagai Pejabat Direktur. Ketika Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah diangkat menjadi Rektor IAIN Sunan Kalijaga, pada tanggal 2002, jabatan Direktur diserahkan kepada Prof. Dr. H. Musa Asy'arie didampingi oleh seorang Asisten Direktur, yaitu Dr. H. Iskandar Zulkarnain hingga sekarang.

Berdasarkan kajian singkat penulis terhadap karya disertasi di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, kecenderungan arah kajian Islam yang dikembangkan oleh PPs UIN Sunan Kalijaga, baik dari aspek materi kajian maupun pendekatan yang digunakan, sangat dipengaruhi oleh para *decision makers*, yakni pengelola yang

15 Tim Penyusun 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 1999), 22.

ada di lembaga ini. Karena itu, kecenderungan pemikiran yang dimiliki oleh pengelola akan berpengaruh terhadap kurikulum yang dibuat, termasuk pendekatan dan para pengajarnya. Hal inilah yang membuat “arah angin” kajian Islam di sebuah lembaga pendidikan, yang tercermin dari perjalanan lembaga (Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga) dari satu pengelola ke pengelola yang lain.

Sebagai ilustrasi, berdasarkan distribusi tema kajian di PPs UIN Sunan Kalijaga (sejak berdiri sampai tahun 2000) didominasi oleh cabang pendidikan Islam dan pemikiran dasar Islam. Untuk cabang yang pertama agaknya dipengaruhi oleh figur Zakiah Daradjat yang pernah menjadi Direktur PPs (dulu: Dekan) UIN Yogyakarta yang ahli dalam bidang pendidikan Islam dan ilmu jiwa agama. Selain itu, faktor pengajar yang sebagian berasal dari Universitas Negeri Yogyakarta (dulu: IKIP Yogyakarta) juga menjadi salah satu sebab dominannya kajian dalam bidang pendidikan. Sementara itu, dominannya kajian dalam cabang pemikiran dasar Islam yang mencakup filsafat, tasawuf, teologi, dan perbandingan agama, sangat mungkin disebabkan oleh figur Mukti Ali, Simuh, Amin Abdullah, dan Machasin, masing-masing ahli dalam bidang perbandingan agama, tasawuf, serta filsafat dan kalam.

Untuk cabang perkembangan modern/pembaharuan dalam Islam yang menempati peringkat kedua, setidaknya ada dua hal yang menjadi sebab. Pertama, banyaknya matakuliah di Program Doktor yang lebih berorientasi pada sejarah pemikiran dan peradaban Islam mulai dari era klasik sampai modern. Kedua, figur Nourouzzaman Shiddiqi yang *concern* dalam bidang sejarah dan peradaban Islam agaknya merupakan sebab lain. Kecenderungan ke arah *historical-oriented* ini tampaknya mengikuti “McGill School” yang lebih menekankan pendekatan sejarah dalam mengembangkan kajian Islam. Pengaruh ini tercermin dari matakuliah yang ditawarkan pada Program Doktor *via* figur Mukti Ali, Harun Nasution secara tidak langsung, dan Nourouzzaman yang juga alumni McGill University. Cabang ini pada dasarnya terkait erat dengan cabang sejarah dan peradaban Islam. Hanya saja, cabang yang pertama cenderung mengkaji perkembangan pemikiran Islam kontemporer,

sementara yang kedua berkaitan dengan kajian Islam pada era klasik dan pertengahan.

Yang menarik untuk dicermati lebih jauh adalah tentang pengembangan cabang ilmu sumber ajaran Islam yang menempati urutan ketiga, yakni ada 13 disertasi di PPs. Cabang ini pada dasarnya mencakup kajian al-Qur'an dan al-Hadis. Namun, dari jumlah tersebut, tidak satu pun disertasi yang telah diujikan melalui Ujian Terbuka mengangkat bidang al-Hadis sebagai tema kajian. Kesembilan disertasi tersebut membahas kajian al-Qur'an (*Qur'anic studies*), baik dari segi pengembangan konsep yang bersumber dari al-Qur'an maupun tentang perkembangan kajian al-Qur'an. Meskipun demikian, ketimpangan ini agaknya akan segera berubah dalam beberapa tahun mendatang seiring dengan mulai banyaknya tema proposal disertasi yang telah disetujui oleh MPA yang membahas tentang bidang al-Hadis dari berbagai aspeknya.

Cabang hukum Islam dan pranata sosial menempati urutan berikutnya, yakni 12 disertasi. Yang menarik untuk dicermati adalah bahwa dari jumlah tersebut, sebagian besar tema kajian lebih berorientasi hukum Islam kontemporer dan dikaitkan dengan isu-isu yang aktual, seperti hukum Islam yang tercermin dalam perundang-undangan di suatu negara, status wanita dalam konteks perundang-undangan modern, kajian hukum waris klasik yang dikaitkan dengan penalaran kontemporer, dan kajian hukum Islam kontemporer di organisasi NU melalui Lajnah Bahtsul Masa'il-nya. Tampak sekali bahwa kecenderungan klasik mulai ditinggalkan, sebab hanya ada satu disertasi yang mengangkat tema usul al-fiqh klasik menurut al-Ghazali dan satu disertasi tentang konsep keadilan.

Dibandingkan dengan cabang ilmu yang lain, cabang bahasa dan sastra Islam serta dakwah Islam paling "memprihatinkan" dan "impensee." Sebab, masing-masing cabang tersebut hanya dibahas oleh satu mahasiswa. Ada beberapa hal yang menjadi penyebab terpinggirkannya cabang bahasa Arab. Pertama, di PPs UIN Yogyakarta bahasa Arab hanya dijadikan sebagai matakuliah lintas disiplin, bukan pengembangan ilmu bahasa. Kedua, belum

adanya pakar setingkat Doktor yang khusus dalam bidang bahasa Arab. Ketiga, sebagai konsekuensi dari yang kedua, tidak adanya Program Studi atau Konsentrasi di tingkat Pascasarjana yang mengembangkan ilmu ini. Sedangkan untuk ilmu dakwah Islam, beberapa hal yang menjadi penyebab adalah (1) minimnya mahasiswa Program Doktor yang berlatar belakang ilmu dakwah; (2) seperti halnya poin kedua dari ilmu bahasa Arab, belum adanya pakar setingkat Doktor dalam bidang ilmu dakwah, dan (3) secara keilmuan tampak ada keraguan untuk mengembangkan dakwah sebagai sebuah disiplin ilmu dengan landasan filsafat ilmu yang kokoh.

Selain dari aspek materi kajian, kecenderungan kajian Islam juga dapat dilihat dari pendekatan yang digunakan. Dilihat dari aspek ini, cukup banyak variasi pendekatan yang digunakan oleh mahasiswa untuk membedah tema yang diangkatnya, meskipun tidak semua disertasi menyebut secara eksplisit pendekatan yang dipakai. Bahkan, ada di antara disertasi yang menyamakan terma pendekatan dengan metode, sehingga muncul ketidakjelasan alat bedah yang digunakan dalam karya disertasinya. Secara umum, pendekatan yang digunakan dalam disertasi antara lain sejarah, tafsir tematik, filologi, fenomenologi, sosiologi, linguistik, dan filosofis. Dari disertasi yang diteliti, belum ada disertasi yang menggunakan pendekatan arkeologi dan sains dalam kajiannya, padahal disiplin ini sangat membantu dalam mengungkap peninggalan Islam masa lalu.

Dari sejumlah pendekatan tersebut, yang paling digunakan adalah pendekatan historis disusul kemudian tafsir tematik (*mawdu'i*). Yang menarik adalah dari sejumlah disertasi yang menggunakan pendekatan sejarah tersebut, di antaranya telah menggunakan pendekatan sejarah sosial dan intelektual yang selama ini didominasi oleh sejarah politik. Alasan dominannya pendekatan sejarah ini antara lain karena banyaknya matakuliah yang berorientasi sejarah. Hanya saja, untuk kurikulum Program Doktor yang saat ini dikembangkan sudah tidak lagi terlalu berorientasi sejarah, namun pada isu-isu kontemporer, sehingga

agaknya akan terjadi perubahan tema kajian untuk beberapa tahun mendatang.

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pengelola lembaga ini terkait dengan pengembangan pendidikan anak usia dini. Pertama, pengelola perlu segera membuat peta jalan (roadmap) penelitian tesis sebagai bentuk branding lembaga dan distingsi dengan PTKI lain. Kedua, berkaitan dengan tidak meratanya disiplin ilmu dalam kajian pendidikan anak usia dini yang dikembangkan oleh Program Studi PIAUD S2 FITK UIN Sunan Kalijaga dalam arti bahwa ada disiplin ilmu tertentu yang sudah *overloaded*, sementara disiplin lainnya relatif “tidak tersentuh,” maka untuk pengembangan kajian pendidikan anak usia dini di masa mendatang perlu dibuat *grand design* tema kajian yang harus dikembangkan oleh mahasiswa melalui penelitian tesisnya dalam kurun waktu tertentu. Ketiga, terkait dengan poin sebelumnya, untuk mengembangkan kajian pendidikan anak usia dini Program Studi perlu membentuk wadah keilmuan, baik berupa Pusat Studi, Jurnal Ilmiah, Konsorsium Ilmu (*consortium of science*), atau Jaringan Keilmuan Studi PIAUD Nasional dan Internasional sebagai media dialog antar dosen dan mahasiswa yang mempunyai *concern* keilmuan sejenis dan lintas disiplin. Keempat, berkaitan dengan adanya perbedaan cara pandang dalam memahami makna pendekatan atau metodologi dalam penelitian, Program Studi perlu mempertegas makna dan signifikansi metodologi penelitian yang mencakup pendekatan, model, dan metode penelitian, baik metode pengumpulan data maupun metode analisis. Hal ini bisa dilakukan dengan pemberian matakuliah metodologi di kelas maupun melalui konsultasi informal secara intensif (klinik metodologi) oleh tim yang dibentuk oleh Program Studi. Kelima, Program Studi perlu mendorong mahasiswa untuk mendiseminasikan hasil penelitiannya melalui berbagai media seperti jurnal ilmiah atau forum akademik seperti seminar, konferensi, koloqium, dan workshop.

Integrative Paradigm: Arah Baru Studi Islam di PTKI

Studi Islam mengalami arah baru di PTKI pasca transformasi kelembagaan dari IAIN menjadi UIN. Arah baru ini antara lain

munculnya paradigma integrasi dalam studi Islam. Namun, sebelum membahas ini kita perlu mengingat kembali transformasi tersebut di berbagai tempat seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hanya untuk menyebut beberapa saja sebab saat ini sekitar 15 PTKIN melakukan proses transformasi tersebut. Di antara isu yang ramai dibicarakan adalah tentang paradigma integrasi sebagai dasar pengembangan keilmuan dalam alih status tersebut selain perubahan legal-formal-administratif. Untuk kasus UIN Sunan Kalijaga khususnya, perubahan kelembagaan dimulai dengan membangun suprastruktur terutama *shifting paradigm* dalam hal landasan filosofis dengan paradigma integratif-interkonektif. Paradigma ini sebenarnya terkait dengan relasi antara ilmu pengetahuan dan agama yang dalam konteks sejarah berjalan secara dinamis. Dalam pandangan Ian Barbour paling tidak ada empat relasi dari kedua entitas tersebut yakni konflik, independen, dialog, dan integrasi.

Relasi pertama, pola konflik, ditandai oleh adanya ketegangan dari kedua kubu yang direpresentasikan oleh ilmuwan (saintis) dan agamawan. Dalam relasi pertama ini kedua belah pihak cenderung mengklaim pandangannya sebagai lebih benar dan, pada saat yang sama, menyalahkan pihak "lawan". Hal ini antara tercermin dari perdebatan tentang bentuk bumi antara agamawan dan ilmuwan. Bagi sebagian agamawan bumi itu datar, sementara bagi saintis bumi itu bulat. Perdebatan ini muncul karena sudut pandang keduanya berbeda, yang satu mengacu pada kitab suci yang cenderung dogmatis sedangkan yang lain mengacu pada ilmu pengetahuan yang perlu pembuktian baik melalui pengamatan, eksperimen atau eksplorasi langsung. Perdebatan lain juga tercermin dari pandangan tentang pusat tata surya antara agamawan dan saintis. Yang satu cenderung berpandangan geosentris, bumi sebagai pusat dalam sistem tata surya, sedangkan yang lain heliosentris, matahari sebagai pusatnya.

Relasi kedua antara agama dan sains adalah pola independen. Kalau relasi pertama cenderung konflik dan kedua kubu tidak

dapat dipertemukan, maka relasi independen kedua belah pihak mengambil posisi independen, bahwa masing-masing entitas mempunyai wilayah sendiri-sendiri. Relasi kedua ini berpendapat bahwa agama dan sains mempunyai wilayah berbeda dan cenderung tidak saling menyapa. Ketika berbicara tentang agama, maka tidak perlu membawa sains. Sebaliknya, ketika berbicara tentang sains tidak pada tempatnya membawa nama agama. Hal ini terjadi sebab yang pertama berada dalam konteks langit, normatif, ideal dan sakral, sedangkan yang kedua berada pada wilayah bumi, historis, faktual dan profan. Di antara contoh isu dalam konteks ini adalah tentang teori asal-usul makhluk hidup, kaum ilmuwan menggunakan teori evolusi sedangkan agamawan menggunakan teori kreasionis. Tentu relasi kedua ini tidak sepenuhnya mencerminkan semua agawaman dan saintis.

Jika relasi kedua cenderung independen antara domain agama dan sains, maka pola relasi ketiga bersifat dialog. Kedua belah pihak beranggapan bahwa wilayah agama dan sains dapat didialogkan, didiskusikan, dan saling melengkapi. Ketika membahas berbagai persoalan, kadang agama tidak cukup bisa menjelaskan secara rasional. Akibatnya, umat beragama tidak memperoleh jawaban yang cukup meyakinkan untuk memenuhi rasa keingintahuan mereka. Sebaliknya, temuan saintis tentang ilmu pengetahuan kadang perlu diperkuat oleh agamawan yang mendasarkan diri pada ajaran agama. Bagi pemeluk agama, mereka semakin yakin dengan ajaran agama atau lebih memahami kebesaran Tuhan melalui temuan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, munculnya fenomena gempa vulkanik antara lain tampak dari penjelasan ayat agama, terutama Islam, yang menyatakan bahwa gunung hakikatnya bergerak. Sementara menurut saintis, terjadinya gempa vulkanik antara lain karena terjadinya pergeseran lempeng bumi sehingga menimbulkan gesekan antar lempengan sehingga dapat menimbulkan efek gempa.

Sementara itu, relasi terakhir, yakni model integrasi antara agama dan sains, berpandangan bahwa pada hakikatnya relasi kedua matra tersebut bersifat integratif. Munculnya banyak temuan

sains dan teknologi merupakan wujud inspirasi dan implementasi dari ajaran agama. Begitu juga sebaliknya, bahwa kajian intensif terhadap ajaran agama dapat memunculkan berbagai temuan sains. Dengan demikian, dalam konteks ini berlaku sebuah ungkapan, semakin dalam melakukan kajian terhadap ajaran agama, maka semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebaliknya, semakin jauh seseorang dari ajaran agama, maka sains otomatis semakin mundur. Hal ini mengingatkan kita tentang ungkapan George Sarton dalam bukunya *Introduction to the History of Science*, bahwa di antara penyebab kemajuan sains dan teknologi dalam peradaban Islam “because of the gravity of the Qur’an”. Sains dan teknologi dalam konteks peradaban Islam, menurut Sarton, karena saintis muslim terinspirasi oleh ajaran al-Qur’an.

Relasi keempat antara agama dan sains di atas menjadi salah satu pertimbangan terjadinya transformasi kelembagaan dari IAIN menjadi UIN di berbagai tempat di Indonesia. Yang menjadi persoalan adalah model integrasi seperti apa yang diterapkan? Agaknya tidak ada model tunggal tentang konsep dan implementasi paradigma integrasi di PTKIN (UIN). Sebagai contoh UIN Sunan Kalijaga, dipelopori oleh M. Amin Abdullah, menawarkan jaring laba-laba (*spider web*), di mana sumber ilmu pengetahuan dan teknologi adalah al-Qur’an dan Hadis. Kedua sumber utama ajaran Islam inilah yang seharusnya menginspirasi munculnya berbagai temuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan oleh PTKIN tertua di Indonesia ini pasca-transformasi kelembagaan ke UIN tahun 2004. Di antara model *theory of knowledge* (epistemologi) yang dikembangkan di universitas ini adalah model M. ‘Abid al-Jabiry yakni *bayani*, *burhani* dan *irfani*. Epistemologi *bayani* menjadikan teks (nash al-Qur’an dan Hadis) sebagai sumber pengetahuan, sedangkan menurut *burhani*, sumber ilmu pengetahuan adalah realitas (*al-waqi’*). Sementara itu, menurut epistemologi *irfani*, yang menjadi sumber ilmu pengetahuan adalah intuisi (*dzawq*). Ketika model epistemologi ini seharusnya didesain secara komprehensif dalam berbagai level pengembangan di UIN Sunan Kalijaga seperti level kebijakan, program, SDM dan praktiknya khususnya dalam

Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Penutup

Di era disrupsi, era ketidakteraturan dan ketidakpastian, saat ini dunia pendidikan [Islam] membutuhkan pendidik yang mempunyai karakter kuat, yaitu pendidik yang lebih menekankan pada penguatan nilai atau karakter ketimbang pengetahuan kognitif semata. Para pendidik dituntut untuk lebih memahami ajaran Islam dari berbagai pendekatan sehingga ketika menghadapi persoalan, jawaban dan cara memecahkannya tidak terjebak pada corak *binary opposition*, hitam putih semata, sebab ada banyak variabel yang harus dilihat ketika melihat persoalan. Hal ini semakin rumit ketika muncul fenomena membawa-bawa agama untuk kepentingan dunia yang bersifat sesaat seperti politik ataupun ekonomi. Visi ideal agama menjadi sangat terbatas dan pragmatis sehingga kehilangan ruhnya. Dalam konteks ini setiap pendidik perlu belajar memahami ragam pendekatan yang digunakan untuk melihat fenomena agama seperti pendekatan filsafat, antropologi, sosiologi, sejarah, semiotik, hermeneutik, sains, hukum, linguistik, ekonomi, psikologi, dan pendidikan. Buku karya bersama mahasiswa ini bagian dari upaya memahami fenomena Islam dengan beragam pendekatan. Buku ini menjadi lebih menarik sebab hampir semua yang menulis adalah guru di sekolah dan madrasah. Selamat membaca!

Salam Master!

Yogyakarta, 12 Januari 2019